

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak diambil dari bahasa arab, dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹ Secara terminologi, akhlak adalah sebuah system yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.² Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan baik atau buruk.³

Akhlak mulia disisi Allah SWT merupakan suatu kemulyaan dan akan mempeoleh balasan darinya, dan timbangan amal kabajikan seseorang. Dari ayat AL-Qur'an tersebut mengandung perintah untuk berakhlak mulia, dan merupakan perintah secara langsung untuk mempelajari akhlak supaya mengerti dan memahami akhlak yang baik dan tidak baik. sedangkan menurut para ahli dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan yang harus dinilai

¹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), 2.

²Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripura* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015), 207.

³ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazli, *Ihya' 'Ulum Al-Din Jilid Iii*, (Beirut: Dar Al-Kutub, T.T.), 58.

dengan norma-norma yang ada dalam al-qur'an dan sunnah rasul, kalau sesuai dapat dikembangkan dan jika tidak sesuai harus ditinggalkan.⁴

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa akhlak merupakan jati diri manusia yang mana pola pikir, gerak tubuh, sikap dan bahasa yang dimiliki oleh manusia menunjukkan kualitas batin pada diri manusia itu sendiri. Dan akhlak tidak memiliki batasan untuk mencakup perbuatan maupun aktifitas manusia seperti halnya perbuatan baik maupun buruk yang dihasilkan.⁵

Disamping istilah akhlak, juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁶

2. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa :

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu akhlaq al karimah (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaq al mazmumah (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlaq al mazmumah adalah

⁴ Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Sunnah*, (Padang : Andalas University Press, 2017). 6.

⁵ Muhamim Sarifudin, "*Konsep Pembelajaran Karakter (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali Dan Thomas Lickona)*" (Stain Kediri: 2015), 19.

⁶ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 3

perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan_Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.⁷

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatanperbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah).⁸

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal,

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014), 74-75.

⁸ Aminuddin, Dkk. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

jujur, tepat janji, istiqamah, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.⁹

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela

3. Ruang Lingkup Akhlak

Dari beberapa definisi akhlak, disimpulkan bahwa akhlak tidak memiliki batasan, yaitu segala sesuatu yang mencangkup perbuatan dan aktifitas manusia. Perspektif Islam, akhlak bersifat komprehensif (kaffah) dan holistik, di manapun dan kapanpun harus berakhlak. Yusuf al-Qardhawi membuat kategori akhlak Islam kepada beberapa aspek, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta dan terhadap Allah.¹⁰ Muhammad Abdullah Darraz

⁹ Ibid, 97

¹⁰ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripura*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015), 215

mengklasifikasikan prinsip akhlak Islam, yaitu akhlak kepada individu keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antarsesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi rahmatan li al`alamin.

4. Dasar Hukum Akhlak

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur`an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran Agama Islam.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹

Dalam Islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah Al-Qu'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut Al-Qu'an dan sunnah Nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qu'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.¹²

Secara substantif, nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan disemua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat shidiq (benar), amanat (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak Islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran, maka Al-Qu'an sangat tidak menyukai perilaku bohong (dusta) dalam bidang apapun.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul diambil dari Al-Qu'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim

¹¹ Qs. Al-Ahzab[33] : 21

¹² Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 208.

¹³ M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 104.

sudah terdapat didalam ajaran Al-Qur'an karim dan sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa menurut ketentuan umum undang-undang RI tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴ Siswa juga didefinisikan sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pengertian siswa tersebut menjadi sebuah usaha madrasah untuk penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik dalam pendidikan Islam. Setiap anak didik mempunyai kebutuhan dan mengalami perkembangan yang tidak sama sehingga madrasah perlu menyelenggarakan berbagai program sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan tersebut.¹⁵

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5

¹⁵ Ibid, 3

Siswa perlu ditata sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Di tata dalam hal ini adalah mengatur/mengelola yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas yang biasa disebut dengan manajemen kesiswaan.¹⁶

2. Kebutuhan Siswa

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa antara lain: 1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual 2. Kebutuhan-kebutuhan sosial aau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain. 3. Kebutuhan-keebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.¹⁷

C. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada

¹⁶ Ara Hidayat Dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), 161

¹⁷ Maisyarah. *Efektivitas Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sma*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 2 No 9, 2013, 1-19.

lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK atau sederajat dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Tapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.¹⁸

¹⁸ Kemenag Ri, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), 7

2. Jenjang Madrasah Diniyah

Madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan.

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah untuk siswa-siswa Sekolah Dasar (4 tahun).
- b. Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa-siswa Sekolah Lanjutan Pertama (3 tahun).
- c. Madrasah Diniyah Ulya untuk siswa-siswa Sekolah Lanjutan Atas (3 tahun).

Madrasah ini dibentuk dengan Keputusan Menteri Agama Tahun 1964, materi yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama. Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah di sekolah umum. Para orang tua memasukkan anaknya ke madrasah ini agar anaknya mendapat tambahan pendidikan agama, karena di sekolah umum dirasakan masih sangat kurang¹⁹

3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

- a. Fungsi Madrasah Diniyah
 - 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
 - 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 2001), 62

- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain: (a) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya. (b) Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain. (c) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan agama Islam. (d) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.²⁰

Dengan demikian, Madrasah Diniyah disamping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah sekolah umum.

b. Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional.

Adapun Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.

²⁰ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama Ri, 2003), 42

- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- 3) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.

Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya²¹

²¹ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama Ri, 2003), 21